



**Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan  
Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah  
Pada Siswa Semester II kelas VI SDN 2 Seraya**

Oleh

**I Wayan Sudiarta**

SDN 2 Seraya

sudiartawayan391@gmail.com

---

**Abstract**

*This research is a classroom action research with 22 research subjects. The purpose of this study is to improve student learning outcomes problem-based learning models in PKN learning. The formulation of the problem is whether the application of the demonstration method in PKN subjects can improve the learning outcomes of class VI students in Semester 2 of SD Negeri 2 Seraya. The purpose of this study was to determine how much the increase in PKN learning outcomes of class VI students of SD Negeri 2 Seraya while applying the demonstration method on PKN learning. This study was conducted in class VI SD Negeri 2 Seraya in the 2016/2017 school year with 11 research subjects. Data collection uses the method of observation and student learning outcomes tests. The results of the research obtained in this study are] 1) The application of problem-based learning models can improve learning activities of PKN subjects in students of Semester II Class VI SD Negeri 2 Seraya with an average acquisition of 52% in cycle I to 78% in cycle II and achievement completeness of 9% in the first cycle to 91% in the H cycle which is above the standard set; 2) Application of problem-based learning models can improve learning outcomes of subjects [PA in semester II Class VI students SD Negeri 2 Seraya. While with absorption from 64% in cycles] to 77% in cycles]] and learning completeness by 55% in cycle I to 91% in cycle II which is above the standard set.*

Diterima : 27 Januari 2019  
Direvisi : 12 Maret 2019  
Diterbitkan : 31 Maret 2019

Kata Kunci :  
Model Berbasis Masalah,  
Aktivitas Belajar, Hasil  
Belajar Siswa

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian 22 orang. Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa model pembelajaran

berbasis masalah pada pembelajaran PKN. Adapun rumusan masalahnya yaitu Apakah penerapan metode demonstrasi dalam mata pelajaran PKN dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Semester 2 SD Negeri 2 Seraya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar PKN siswa kelas VI SD Negeri 2 Seraya dengan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran PKN. Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD Negeri 2 Seraya tahun pelajaran 2016/2017 dengan subyek penelitian 11 orang siswa. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 1) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran PKN pada siswa Semester II Kelas VI SDN 2 Seraya dengan rata-rata perolehan dari 52% pada siklus I menjadi 78% pada siklus II dan capaian ketuntasan sebesar 9% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II yang berada di atas standar yang ditetapkan; 2) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran [PA pada siswa semester II Kelas VI SDN 2 Seraya dengan daya serap dari 64% pada siklus I menjadi 77% pada siklus II] dan ketuntasan belajar sebesar 55% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II yang berada di atas standar yang ditetapkan.

---

## **Pendahuluan**

Pembelajaran di suatu kelas akan berhasil jika penerapan program pembelajaran sudah disusun secara tepat. Program pembelajaran akan berhasil di aplikasikan jika sudah mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang terdapat pada kurikulum yang selanjutnya dikembangkan menuju tujuan pembelajaran melalui penerapan berbagai metode pembelajaran secara variatif dan tepat. Pada tataran klasikal yang berperan lebih dominan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran adalah penerapan metode, teknik dan media pembelajaran di samping beberapa faktor lain yang turut menentukan di antaranya faktor siswa dan guru.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Sehingga pendidikan tidak bisa dipisahkan dari peran masyarakat, pemerintah dan komponen sarana pendukung dan proses dimana satu dengan yang lainnya memiliki ketergantungan yang membentuk sistem. Komponen penting dalam proses pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan subsistem dari pendidikan dimana terjadi proses interaksi antara beberapa komponen yang saling ketergantungan membentuk suatu sistem. Proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari komponen sistem lainnya seperti ; 1) siswa yang dapat dianggap sebagai raw input atau masukan mentah, 2). Hasil yang dicapai sebagai akibat dari proses pembelajaran

(out put), 3) Masukan lingkungan (enviromental input) yang dibutuhkan dalam pemerosesan seperti orang tua dan masyarakat. 4) Masukan alat (Arby & Syahrin (1992)

Bertolak dari konsep tersebut menempatkan guru pada posisi sentral dan strategis dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. sehingga diperlukan pengembangan profesionalitas guru. Guru sebagai subkomponen dan proses pembelajaran harus diberdayakan secara optimal Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh alat, baik sarana komunikasi canggih di era infomasi saat ini. Seperti yang sudah diterapkan oleh beberapa negara bagian di Amerika, dimana siswa dapat belajar dari jarak jauh menggunakan sarana internet, tetapi komunikasi dengan guru tetap diperlukan. Pekerjaan guru adalah sebuah profesi, sehingga jabatan guru adalah sebuah jabatan profesi artinya guru adalah seorang profesional. Sebagai seorang profesional guru selain harus mendapatkan penghargaan sebagai akibat dari profesionalitasnya, demikian juga harus dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional (Sudarsana, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut guru dituntut untuk secara kontinu mencari dan menemukan gagasan baru dalam usaha menyempurnakan proses pembelajaran sehingga mendapat hasil yang maksimal.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan mencoba berbagai macam pendekatan, metode, strategi, media dan sumber belajar lainnya dengan prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membangun manusia seutuhnya yang berkualitas sesuai dengan yang diinginkan. Pendidikan antara lain bisa ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2007. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengkaji “Persatuan dan Kesatuan Bangsa, Norma. Hukum, Peraturan. Hak Asasi Manusia, Konstitusi Negara. Kekuasaan. politik. Pancasila dan Globalisasi. Pembelajaran PKn Menekankan sikap dan tingkah laku dengan tujuan peserta didik memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjadi warga negara yang baik serta memiliki kepribadian yang mantap sesuai dengan pancasila

Permasalahan yang sering dihadapi oleh banyak guru PPKn adalah kurang semangatnya siswa belajar PKn. Pembelajaran yang membosankan itu dirasakan sewaktu guru mengajar di kelas VI. Jika ditanya dan ditelusuri, maka banyaknya mata pelajaran, metodenya monoton dan tak menarik, bahkan ada yang merasa kurang penting karena tidak termasuk 3 bidang studi yang di UN kan. Hal ini juga berdampak pada rendahnya hasil belajar PKN siswa

Sebagai Guru hal ini menjadi tantangan dan pemikiran untuk mencari solusinya Adapun solusi yang coba diterapkan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

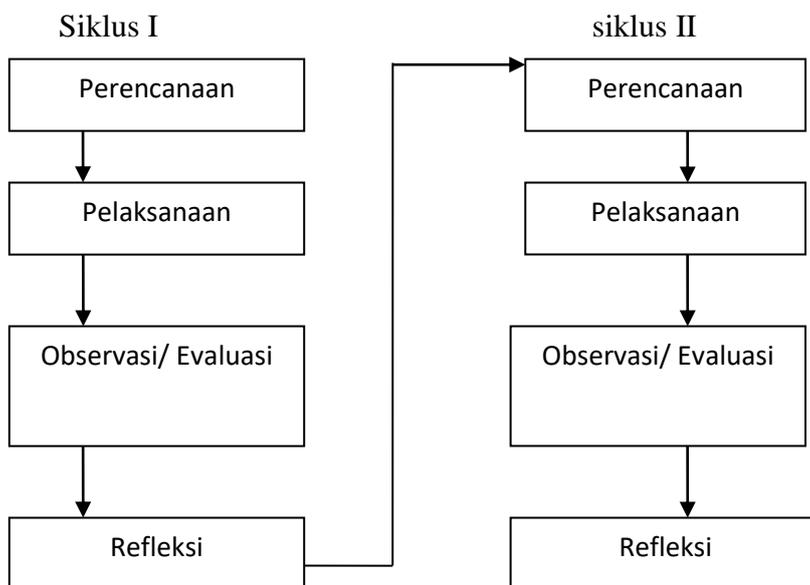
Berdasarkan latar belakang di atas, maka sangat menarik untuk dikaji lebih dalam melalui suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Semester II Kelas VI SDN 2 Seraya Tahun Pelajaran 2016/2017”

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah penelitian ini memiliki latar alami (*Natural Setting*). Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang lebih dikenal dengan istilah *Classroom Action Research*, yaitu suatu *Action Research* yang dilakukan di kelas. *Action Research*, sesuai dengan arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan. Menurut Kemmis dan Taggart ( dalam Mahmudah, 2009) penelitian tindakan kelas yaitu menggunakan model siklus dan spiral. Menurut model siklus artinya berputar melingkar seperti arah jarum jam, serta spiral artinya semakin lama semakin meningkat perubahan dan pencapaian hasilnya.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yang terdiri tiga tahapan seperti yang dikemukakan Kemmis dan Taggart ( dalam Mahmudah, 2009 ) yaitu: perencanaan , tindakan, dan refleksi. Penelitian ini bersifat kolaborasi yang artinya peneliti bekerjasama dengan teman sejawat dan guru. Langkah –langkah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1). Rencana adalah tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi, (2). Tindakan dan observasi, tindakan adalah apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan dan perubahan yang diinginkan, dan observasi adalah mengadakan pengamatan/monitoring terhadap hasil dampak dari tindakan yang dilakukan oleh siswa, (3). Refleksi adalah peneliti mulai mengkaji, melihat dan mempertimbangkan serta mengevaluasi atas hasil dari tindakan dengan cara kolaborasi yaitu diskusi terhadap berbagai masalah dengan teman sejawat dan guru terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas ( PTK) ini direncanakan dalam beberapa siklus dan untuk menentukan rencana awal harus melalui refleksi awal melalui observasi. Dengan rancangan Siklus tersebut dapat digambarkan seperti gambar sebagai berikut.

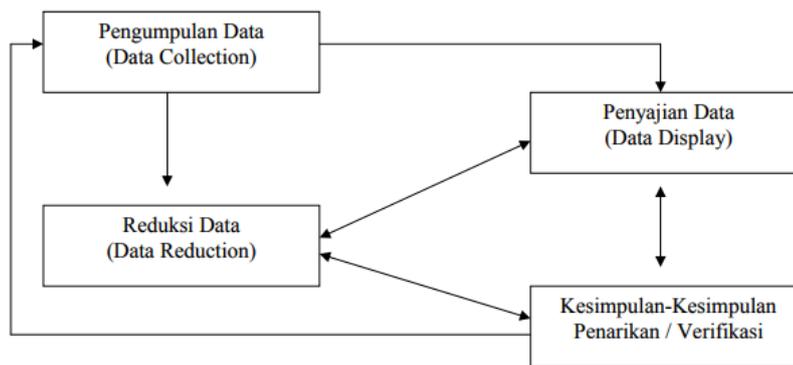


Gambar 3.1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

( Sumber : dimodifikasi dari Muri Yusup, 2005 )

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 2 Seraya tahun Pelajaran 2016/2017/2018 yang berjumlah 35 orang. Mereka terdiri dari 22 siswa perempuan 8 dan 3 orang siswa putri. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan tes. Agar hasil penelitian dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisa model ini meliputi : reduksi data, penyajian data, kesimpulan-kesimpulan penarikan / verifikasi (Milles dan Huberman, 2000).

Berdasarkan uraian di atas maka reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif. Oleh karena penelitian ini sifatnya kualitatif maka diperlakukan adanya objektivitas, subjektivitas, dan kesepakatan intersubjektifitas dari peneliti agar hasil penelitian tersebut mudah dipahami bagi para pembaca secara mendalam. Adapun hubungan interaksi antara unsur-unsur kerja analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 3.2. Komponen - Komponen Analisis Data  
( Model Interaktif Milles Huberman, 2000)

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Penelitian Siklus I

Setelah refleksi pra siklus maka kegiatan penelitian siklus 1 dilaksanakan tanggal 21 Maret 2017 untuk pertemuan I dan tanggal 28 Maret 2017 untuk pertemuan II. Berikut ini disajikan perolehan skor siswa pada tahap siklus I baik itu untuk aktivitas belajar dan hasil belajar .

#### 1. Aktivitas Hasil Belajar

Aktivitas Belajar Aktivitas belajar siklus I merupakan proses pembelajaran awal pada tahapan siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan. Dimana peneliti yang dibantu oleh teman sejawat melakukan observasi berdasarkan rubrik kriteria yang sudah ditetapkan. Perolehan data menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa adalah 41.82 dengan tingkat ketuntasan 9 % . Hasil tersebut masih berada dibawah ketentuan yang ditetapkan yaitu rata-rata perolehan 65 % dengan tingkat ketuntasan 85 %

#### 2. Hasil Belajar

Setelah tahapan siklus I pertemuan ke 2 maka diadakan evaluasi belajar. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektifitas belajar telah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar Siswa. Hasil belajar siswa yang diukur menggunakan lembar soal evaluasi: berupa 10 butir soal ujian. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan gambaran bahwa capaian hasil belajar telah mencapai rata-rata daya serpa 63,64 dengan ketuntasan 64 % yang masih berada di bawah standar. Data diatas menunjukkan penggunaan Model pembelajaran bermasis masalah pada materi Politik Luar Negeri Indonesia mndapat meningkatkan perolehan skor hasil belajar siswa.

## Hasil Penelitian Siklus II

Setelah refleksi pra siklus maka kegiatan penelitian siklus 1 dilaksanakan tanggal 11 April 2017 untuk pertemuan I dan tanggal 18 April 2017 untuk pertemuan II. Berikut ini disajikan perolehan skor siswa pada tahap siklus II baik itu untuk aktivitas belajar dan hasil belajar .

### 1. Aktivitas Hasil Belajar

Aktivitas Belajar Aktivitas belajar siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Dimana peneliti yang dibantu oleh teman sejawat melakukan observasi berdasarkan rubrik kriteria yang sudah ditetapkan. Perolehan data menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa adalah 78.18 dengan tingkat ketuntasan 91 % . Hasil tersebut masih berada dibawah ketentuan yang ditetapkan yaitu rata-rata perolehan 65 % dengan tingkat ketuntasan 85 %

### 2. Hasil Belajar

Setelah tahapan siklus II pertemuan ke 2 maka diadakan evaluasi belajar. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektifitas belajar telah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar Siswa. Hasil belajar siswa yang diukur menggunakan lembar soal evaluasi: berupa 10 butir soal ujian. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan gambaran bahwa capaian hasil belajar telah mencapai rata-rata daya serpa 78% dengan ketuntasan 92 % yang masih berada di bawah standar. Data diatas menunjukkan penggunaan Model pembelajaran bermasis masalah pada materi Politik Luar Negeri Indonesia mdapat meningkatkan perolehan skor hasil belajar siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan maka penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran PKN pada siswa Semester II Kelas VI SDN 2 Seraya dengan rata-rata perolehan dari 52% pada siklus I menjadi 78% pada siklus II dan capaian ketuntasan sebesar 9% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II yang berada di atas standar yang ditetapkan 2) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa semester 11 Kelas V1 SDN 2 Seraya dengan daya serap dari 64 % pada siklus I menjadi 77% pada siklus 11 dan ketuntasan belajar sebesar 55% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II yang berada di atas standar yang ditetapkan.

## Daftar Pustaka

- Agung, A. A. Gede. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKJP.  
Anitah, Sri W, dkk. 2001 *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta Universitas Terbuka.

- Arikunto, S. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Awalluddin, dkk. 2008. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen pendidikan Nasional.
- BNSP, 2010, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2010 Sekolah Dasar Gugus IV. Karangasem
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di SD*, Jakarta: Depdikbud.
- Sudarsana, I. K. (2017). Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Bali Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Sembada 2017*.
- Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8-15.
- Wisarja, K., & Sudarsana, I. K. (2018). Konstruksi Masyarakat Menurut Mahatma Gandhi. *ARISTO*, 6(2), 202-224.